

## Peran Financial Technology (Fintech) terhadap Inklusi Keuangan Masyarakat Perdesaan

**Maduma Sari Sagala**

madumasari@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IBMI, Program Studi Manajemen, Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Email: madumasari@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Kemudahan Akses dan Kepercayaan terhadap layanan Financial Technology (Fintech) terhadap Inklusi Keuangan masyarakat di Desa Perkebunan Maryke. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya tingkat partisipasi masyarakat desa dalam sistem keuangan formal akibat keterbatasan infrastruktur perbankan dan literasi keuangan digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 150 responden yang dipilih secara stratified random sampling. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, Kemudahan Akses Fintech dan Kepercayaan terhadap Fintech berpengaruh signifikan terhadap Inklusi Keuangan. Secara simultan, kedua variabel tersebut juga menunjukkan pengaruh yang signifikan, dengan nilai F hitung sebesar 96,813 dan R Square sebesar 0,568. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin mudah diakses dan semakin dipercaya layanan fintech, maka semakin tinggi tingkat inklusi keuangan masyarakat. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan teknologi keuangan yang sederhana dan aman, serta edukasi literasi digital guna memperluas akses keuangan masyarakat perdesaan secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Financial Technology, Kemudahan Akses, Kepercayaan, Inklusi Keuangan

### PENDAHULUAN

Masyarakat perdesaan di Indonesia umumnya memiliki akses terbatas terhadap layanan keuangan formal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti keterbatasan infrastruktur perbankan, rendahnya literasi keuangan, serta kebiasaan masyarakat yang masih mengandalkan transaksi tunai dan sistem keuangan informal. Kondisi ini menyebabkan terhambatnya partisipasi mereka dalam sistem keuangan nasional, yang pada akhirnya memperlebar kesenjangan ekonomi antara wilayah perkotaan dan perdesaan (Rinni, 2022). Kebutuhan finansial masyarakat perdesaan saat ini semakin meningkat, seiring dengan bertambahnya kebutuhan hidup dan kegiatan ekonomi lokal (Marginingsih, 2021). Masyarakat membutuhkan layanan keuangan yang cepat, mudah, dan fleksibel tanpa terkendala waktu dan jarak. Fintech menjadi solusi yang sangat relevan karena mampu menghadirkan efisiensi dalam transaksi keuangan, pengajuan pembiayaan, serta pengelolaan tabungan dan pembayaran (Tan & Syahwildan, 2022). Dengan hadirnya layanan digital yang dapat diakses hanya melalui ponsel pintar, masyarakat desa dapat menghemat waktu, biaya, dan tenaga dalam menjalankan aktivitas ekonomi maupun kebutuhan pribadi sehari-hari.

Inklusi keuangan, yang didefinisikan sebagai ketersediaan dan akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal secara mudah, aman, dan terjangkau, merupakan prasyarat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif (Septiani & Wuryani, 2020). Pada masyarakat perdesaan, inklusi keuangan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan individu, tetapi juga mendorong pemberdayaan ekonomi lokal melalui pembiayaan usaha kecil, pengelolaan keuangan rumah tangga, dan pengurangan ketergantungan pada lembaga keuangan non-formal yang berisiko tinggi (Sanistasya et al., 2019).

Gambar diatas menunjukkan kelompok sasaran kunci keuangan inklusif yang terdiri dari masyarakat berpenghasilan rendah, pelaku usaha mikro dan kecil, serta lima kelompok lintas kategori, yaitu pekerja migran, perempuan, penyandang masalah kesejahteraan sosial (termasuk lansia, anak terlantar, mantan napi, dan disabilitas), masyarakat di wilayah 3T (tertinggal, terluar, dan perbatasan), serta pelajar, mahasiswa, santri, dan pemuda. Kelompok-kelompok ini umumnya memiliki keterbatasan atau bahkan tanpa akses terhadap layanan keuangan formal, sehingga memerlukan perhatian khusus agar dapat dilibatkan dalam sistem keuangan nasional. Penyediaan akses keuangan yang merata bagi kelompok ini penting untuk mendukung kemandirian ekonomi, pengambilan

keputusan finansial dalam rumah tangga, serta mempersiapkan sumber daya manusia unggul dalam menghadapi bonus demografi Indonesia(SNKI, 2024).

**Gambar 1. Kelompok Sasaran Kunci Keuangan Inklusif**



Gambar diatas menunjukkan kelompok sasaran kunci keuangan inklusif yang terdiri dari masyarakat berpenghasilan rendah, pelaku usaha mikro dan kecil, serta lima kelompok lintas kategori, yaitu pekerja migran, perempuan, penyandang masalah kesejahteraan sosial (termasuk lansia, anak terlantar, mantan napi, dan disabilitas), masyarakat di wilayah 3T (tertinggal, terluar, dan perbatasan), serta pelajar, mahasiswa, santri, dan pemuda. Kelompok-kelompok ini umumnya memiliki keterbatasan atau bahkan tanpa akses terhadap layanan keuangan formal, sehingga memerlukan perhatian khusus agar dapat dilibatkan dalam sistem keuangan nasional. Penyediaan akses keuangan yang merata bagi kelompok ini penting untuk mendukung kemandirian ekonomi, pengambilan keputusan finansial dalam rumah tangga, serta mempersiapkan sumber daya manusia unggul dalam menghadapi bonus demografi Indonesia(SNKI, 2024).

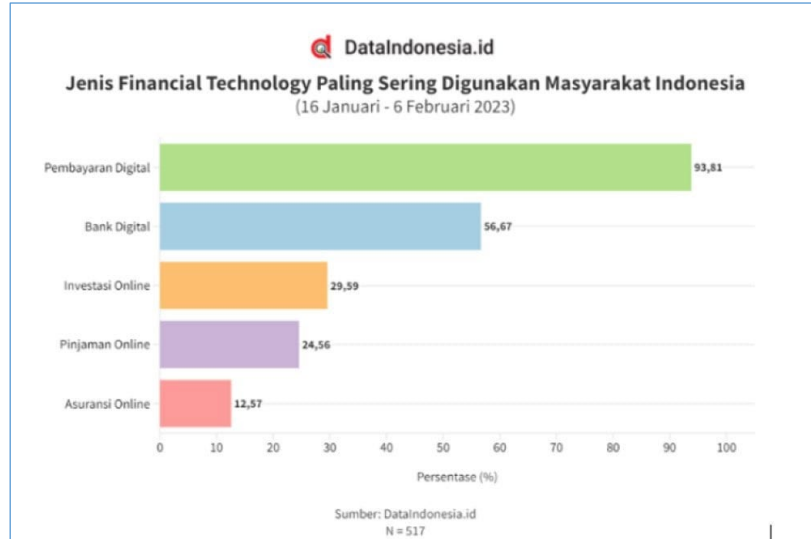
Salah satu wilayah yang mengalami permasalahan dalam inklusi keuangan adalah Desa Perkebunan Maryke di Kabupaten Langkat. Masyarakat desa ini masih belum terliterasi secara baik mengenai penggunaan teknologi keuangan digital (Fintech). Mayoritas transaksi masih dilakukan secara manual, baik dalam kegiatan jual beli, pinjaman, maupun pembayaran tagihan. Minimnya pengetahuan dan pemahaman terhadap layanan Fintech seperti dompet digital, aplikasi pinjaman daring, atau sistem pembayaran non-tunai, mengakibatkan masyarakat kehilangan peluang untuk memperoleh kemudahan, efisiensi, dan keamanan dalam mengelola keuangan masyarakat.

Kemajuan teknologi digital, khususnya dalam bidang Financial Technology (Fintech), menawarkan solusi potensial untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Fintech memungkinkan masyarakat desa untuk mengakses layanan keuangan tanpa harus datang ke kantor bank melalui aplikasi mobile. Layanan seperti pembiayaan mikro yang disesuaikan dengan kebutuhan, tabungan digital, transfer uang instan, serta sistem pembayaran non-tunai memberikan alternatif yang inklusif dan efisien. Selain itu, banyak aplikasi Fintech kini dilengkapi dengan fitur edukasi keuangan yang dapat meningkatkan literasi digital dan kebiasaan menabung di kalangan masyarakat desa (Purwanto et al., 2022).

Data dari DataIndonesia.id (2023) menunjukkan bahwa jenis layanan Financial Technology yang paling sering digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah pembayaran digital (93,81%), diikuti oleh bank digital (56,67%), investasi online (29,59%), pinjaman online (24,56%), dan asuransi online (12,57%). Temuan ini mengindikasikan bahwa masyarakat semakin mengandalkan teknologi digital untuk memenuhi kebutuhan finansial mereka sehari-hari, terutama dalam melakukan transaksi pembayaran dan akses layanan perbankan. Dominasi penggunaan pembayaran digital dan bank digital menjadi bukti bahwa Fintech telah menjadi sarana penting dalam memperluas jangkauan layanan keuangan secara praktis dan efisien. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Fintech memiliki peran krusial dalam mendukung inklusi keuangan, terutama bagi masyarakat yang selama ini

belum terjangkau oleh sistem keuangan formal. Oleh karena itu, pengembangan dan sosialisasi Fintech menjadi langkah strategis dalam mendorong inklusi keuangan di wilayah perdesaan seperti Desa Perkebunan Maryke, yang masih minim literasi keuangan digital. Melalui penelitian ini, akan dikaji lebih dalam bagaimana peran Fintech dalam meningkatkan inklusi keuangan masyarakat Desa Perkebunan Maryke, baik dari sisi aksesibilitas, kebermanfaatan, maupun perubahan perilaku keuangan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perumusan kebijakan dan strategi pengembangan Fintech yang lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat desa, khususnya dalam konteks daerah yang belum terliterasi secara digital

**Gambar 2. Jenis Financial Technology yang Sering Digunakan**



## TINJAUAN PUSTAKA

### Inklusi Keuangan (Financial Inclusion)

Inklusi adalah menyediakan jasa keuangan seperti tabungan, kredit, asuransi dan pembayaran pada tingkat harga yang mampu dibayar oleh seluruh pelaku ekonomi terutama pelaku ekonomi berpendapatan rendah (Farman et al., 2025). Inklusi keuangan adalah proses mempromosikan akses yang terjangkau, tepat waktu dan memadai untuk berbagai produk dan jasa keuangan yang diatur dan memperluas penggunaannya oleh semua segmen masyarakat melalui penerapan pendekatan yang ada dan inovatif yang disesuaikan termasuk kesadaran keuangan dan pendidikan dengan tampilan untuk mempromosikan kesejahteraan keuangan (Wardhono et al., 2018). Dalam penelitian (Widyastuti et al., 2024) mendefinisikan keuangan inklusif (financial inclusion) sebagai seluruh upaya yang bertujuan meniadakan segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non harga terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan. Indikator yang dapat dijadikan ukuran dari keuangan inklusif sebuah Negara adalah ketersediaan untuk mengukur kemampuan penggunaan jasa keuangan formal dalam keterjangkauan fisik dan harga, penggunaan untuk mengukur kemampuan penggunaan aktual produk dan juga jasa keuangan (antara lain keteraturan, frekuensi, lama penggunaan), kualitas untuk mengukur apakah atribut produk dan jasa keuangan telah memenuhi kebutuhan pelanggan, dan juga kesejahteraan untuk mengukur dampak layanan keuangan terhadap tingkat kehidupan pengguna jasa.

Otoritas Jasa Keuangan mendefinisikan inklusi keuangan merupakan ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (OJK, 2023b). Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016 tentang peningkatan literasi dan inklusi keuangan di sektor jasa keuangan bagi konsumen dan atau masyarakat tujuan inklusi keuangan yaitu: 1. Meningkatnya akses masyarakat terhadap lembaga, produk dan layanan jasa keuangan pelaku usaha jasa keuangan. 2. Meningkatnya penyediaan produk dan atau layanan jasa keuangan oleh pelaku usaha

jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat. 3. Meningkatnya penggunaan produk dan/atau layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat; dan 4. Meningkatnya kualitas penggunaan produk dan layanan jasa keuangan sesuai kebutuhan dan kemampuan masyarakat. Tujuan inklusi keuangan tersebut dapat tercapai dengan Strategi Nasional Keuangan Inklusif yang telah disusun oleh pemerintah.

### **Teknologi Keuangan (Financial Technology)**

Financial Technology adalah sistem keuangan yang terintegrasi dengan teknologi yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru yang dapat mempengaruhi stabilitas moneter, sistem keuangan serta efisiensi dan keamanan sistem keuangan terutama pada proses pembayaran (Giglio, 2021). Selanjutnya menurut (Choudhary et al., 2024) menyatakan bahwa financial technology adalah finansial berbasis teknologi yang menawarkan kemudahan dalam penggunaan dengan mengembangkan inovasi aplikasi, produk dan model untuk keperluan jasa keuangan. Menurut (Thakor, 2020) tujuan utama fintech yaitu untuk meminimalisir adanya biaya - biaya operasional tambahan yang muncul, selain itu dengan adanya fintech ini membantu memaksimalkan penggunaan teknologi, mengubah serta mempercepat pelayanan dalam bidang keuangan.

Financial Technology (Fintech) merupakan inovasi gabungan antara layanan keuangan dan teknologi yang mengubah sistem pembayaran dari model konvensional menjadi lebih cepat, efisien, dan fleksibel. Fintech hadir sebagai respons terhadap gaya hidup masyarakat modern yang menuntut kecepatan dan kemudahan dalam bertransaksi, serta mampu mengatasi hambatan geografis maupun biaya operasional yang tinggi. Fintech tidak hanya memberikan kemudahan akses layanan seperti pembayaran digital, pinjaman, dan investasi, tetapi juga berperan penting dalam mendorong inklusi keuangan nasional (BankIndonesia, 2024). Di Indonesia, pengembangan Fintech didukung dengan dasar hukum seperti Peraturan Bank Indonesia No. 18/40/PBI/2016 dan berbagai surat edaran lainnya yang mengatur sistem pembayaran digital. Bank Indonesia sebagai regulator turut berperan aktif dalam menjamin keamanan sistem melalui perlindungan data konsumen, pengawasan makroprudensial, dan asesmen kegiatan usaha Fintech. Secara keseluruhan, Fintech membawa dampak positif bagi konsumen, pelaku usaha, dan perekonomian nasional dengan mempercepat perputaran uang, menyederhanakan transaksi, serta mendukung strategi nasional keuangan inklusif.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei *cross-sectional* untuk mengukur pengaruh Fintech terhadap inklusi keuangan masyarakat Desa Perkebunan Maryke. Sampel sebanyak 150 responden dewasa dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling* berdasarkan dusun, dengan rumus Slovin (margin of error 10%) (Tersiana, 2018). Instrumen berupa kuesioner terstruktur yang mencakup karakteristik responden, literasi keuangan, persepsi terhadap Fintech (kemudahan dan kepercayaan), serta tingkat inklusi keuangan. Validitas diuji melalui *expert judgment* dan analisis faktor, sedangkan reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha ( $\geq 0,70$ ). Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan bantuan aplikasi survei selama Mei–Juni 2026. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier berganda, serta dilengkapi uji asumsi klasik. Penelitian ini memenuhi etika penelitian dengan informed consent, anonimitas data, dan izin dari pihak desa serta institusi terkait (Yuliara, 2016).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Responden**

Penelitian ini melibatkan 150 responden dari Desa Perkebunan Maryke yang terdiri dari warga berusia 18 tahun ke atas. Mayoritas responden berada pada rentang usia 26–45 tahun, dengan tingkat pendidikan sebagian besar adalah lulusan SMA. Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai petani dan pelaku usaha kecil. Sebagian besar responden telah memiliki telepon genggam

berbasis Android, namun hanya sekitar 60% yang pernah menggunakan layanan Fintech seperti dompet digital, pinjaman online, atau transfer uang melalui aplikasi.

### Deskripsi Data Penelitian

#### Uji Validitas

**Tabel 1. Uji Validitas Kemudahan, Kepercayaan, Inklusi**

<b>Kemudahan Akses Fintech (<math>X_1</math>)</b>			
<b>No</b>	<b>Rhitung</b>	<b>Rtabel</b>	<b>Keterangan</b>
X1.1	0.901	0.159	Valid
X1.2	0.924	0.159	Valid
X1.3	0.854	0.159	Valid
X1.4	0.917	0.159	Valid
X1.5	0.866	0.159	Valid
X1.6	0.868	0.159	Valid
X1.7	0.778	0.159	Valid
<b>Kepercayaan terhadap Fintech (<math>X_2</math>)</b>			
<b>No</b>	<b>Rhitung</b>	<b>Rtabel</b>	<b>Keterangan</b>
X2.1	0.928	0.159	Valid
X2.2	0.981	0.159	Valid
X2.3	0.927	0.159	Valid
X2.4	0.837	0.159	Valid
<b>Inklusi Keuangan (Y)</b>			
<b>No</b>	<b>Rhitung</b>	<b>Rtabel</b>	<b>Keterangan</b>
Y1	0.878	0.159	Valid
Y2	0.888	0.159	Valid
Y3	0.925	0.159	Valid
Y4	0.879	0.159	Valid
Y5	0.883	0.159	Valid
Y6	0.888	0.159	Valid
Y7	0.875	0.159	Valid

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel Kemudahan Akses Fintech ( $X_1$ ), Kepercayaan terhadap Fintech ( $X_2$ ), dan Inklusi Keuangan (Y) memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,159), sehingga dinyatakan valid. Dengan demikian, seluruh butir pertanyaan dalam kuesioner layak digunakan sebagai instrumen penelitian karena mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat.

#### Uji Reliabilitas

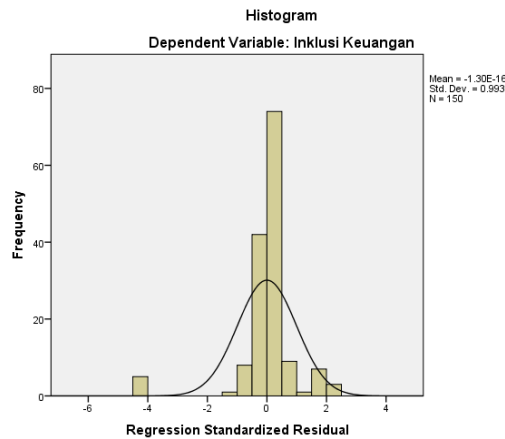
**Tabel 2. Uji Reliabilitas**

<b>Variabel</b>	<b>Cronbarch's Alpha</b>	<b>Keterangan</b>
Kemudahan Akses Fintech ( $X_1$ )	0.984	Reliabel
Kepercayaan terhadap Fintech ( $X_2$ )	0.974	Reliabel
Inklusi Keuangan (Y)	0.983	Reliabel

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian, yaitu Kemudahan Akses Fintech ( $X_1$ ), Kepercayaan terhadap Fintech ( $X_2$ ), dan Inklusi Keuangan ( $Y$ ), memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70, masing-masing sebesar 0,984, 0,974, dan 0,983. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian tergolong reliabel dan konsisten dalam mengukur konstruk yang dimaksud.

### Uji Asumsi Klasik

**Gambar 3. Histogram Residual**



Berdasarkan histogram residual pada gambar di atas, terlihat bahwa distribusi residual terstandarisasi membentuk pola mendekati kurva normal (berbentuk lonceng/simetris) dengan mayoritas nilai berkumpul di sekitar nol. Nilai mean mendekati nol ( $-1,30E-16$ ) dan standar deviasi sebesar 0,993 mengindikasikan bahwa sebaran residual cukup simetris. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas residual dalam regresi linier telah terpenuhi.

### Uji Regresi Linier Berganda

**Tabel 3. Uji Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.454	1.556		2.862	.005
Kemudahan akses Fintech	.332	.074	.341	4.508	.000
Kepercayaan pada Fintech	.863	.138	.475	6.272	.000

a: Dependent Variable: Inklusi Keuangan

#### Deskripsi Regresi Berganda

- Konstanta (4.454) menunjukkan bahwa ketika  $X_1$  dan  $X_2$  bernilai nol, nilai Inklusi Keuangan sebesar 4.454.
- Kemudahan Akses Fintech ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan dengan koefisien 0.332 ( $t = 4.508 > t \text{ tabel } 1.976$ ;  $\text{sig.} = 0.000 < 0.05$ ).



- c. Kepercayaan terhadap Fintech ( $X_2$ ) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan dengan koefisien 0.863 ( $t = 6.272 > t \text{ tabel } 1.976$ ;  $\text{sig.} = 0.000 < 0.05$ ).

## Uji F

**Tabel 4. Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4267.191	2	2133.596	96.813	.000 <sup>b</sup>
Residual	3239.642	147	22.038		
Total	7506.833	149			
a. Dependent Variable: Inklusi Keuangan					
b. Predictors: (Constant), Kepercayaan pada Fintech, Kemudahan akses Fintech					

Secara simultan, variabel Kemudahan Akses Fintech dan Kepercayaan terhadap Fintech berpengaruh signifikan terhadap Inklusi Keuangan (tabel 4). F hitung (96.813) > F tabel (3.06) dan nilai signifikansi < 0.05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Model regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen (inklusi keuangan).

**Tabel 5. Model Summary**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.754 <sup>a</sup>	.568	.563	4.695
a. Predictors: (Constant), Kepercayaan pada Fintech, Kemudahan akses Fintech				
b. Dependent Variable: Inklusi Keuangan				

Berdasarkan output Model Summary pada tabel 5, nilai R sebesar 0.754 menunjukkan hubungan yang kuat antara Kemudahan Akses dan Kepercayaan terhadap Fintech dengan Inklusi Keuangan. Nilai R Square sebesar 0.568 berarti 56.8% variasi Inklusi Keuangan dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sedangkan sisanya 43.2% dipengaruhi oleh faktor lain.

## Pembahasan

### Pengaruh Kemudahan Akses Fintech terhadap Inklusi Keuangan Masyarakat

Hasil uji t menunjukkan bahwa Kemudahan Akses Fintech berpengaruh signifikan terhadap Inklusi Keuangan masyarakat di Desa Perkebunan Maryke, dengan nilai t hitung sebesar 4,508 lebih besar dari t tabel 1,976 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima. Hasil ini sejalan dengan teori dari (Prawana et al., 2024), (Ika et al., 2021), (Zai et al., 2023) yang menyatakan bahwa fintech hadir untuk menyederhanakan proses layanan keuangan serta meminimalkan hambatan akses, terutama di daerah yang belum terjangkau oleh sistem perbankan formal. Kemudahan dalam mengakses layanan seperti dompet digital, aplikasi pinjaman, dan sistem pembayaran nontunai memberikan peluang baru bagi masyarakat perdesaan untuk lebih terlibat dalam aktivitas keuangan modern.

Masyarakat Desa Perkebunan Maryke mencerminkan situasi di mana sebagian besar masyarakat telah memiliki perangkat Android, namun belum sepenuhnya memanfaatkan layanan fintech secara optimal. Transaksi keuangan sehari-hari masih dominan dilakukan secara tunai dan manual karena terbatasnya pemahaman digital serta belum tumbuhnya kebiasaan menggunakan aplikasi keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara infrastruktur (gadget) sebagian masyarakat sudah siap, secara literasi dan kebiasaan mereka masih berada dalam tahap peralihan. Dengan adanya fintech yang menawarkan kemudahan akses tanpa harus pergi ke kantor bank dan dapat dioperasikan melalui ponsel, masyarakat sebenarnya memiliki potensi besar untuk terdorong masuk ke dalam sistem keuangan formal.

Kemudahan akses menjadi daya tarik utama bagi masyarakat yang tinggal jauh dari fasilitas perbankan. Ketika fitur fintech didesain dengan antarmuka yang sederhana, fleksibel, dan cepat, hal ini menurunkan hambatan adopsi teknologi dan membuka jalan bagi masyarakat untuk lebih aktif dalam layanan keuangan. Oleh karena itu, kemudahan akses fintech tidak hanya menjadi faktor fungsional, tetapi juga menjadi faktor pemberdayaan ekonomi yang dapat mempercepat inklusi keuangan di desa-desa seperti Perkebunan Maryke. Penelitian ini berkontribusi dengan mempertegas bahwa penyedia layanan fintech perlu fokus pada aspek kemudahan teknis dan kesesuaian budaya lokal dalam memperluas jangkauan penggunaannya.

### **Pengaruh Kepercayaan terhadap Fintech terhadap Inklusi Keuangan Masyarakat**

Hasil uji  $t$  menunjukkan bahwa Kepercayaan terhadap Fintech berpengaruh signifikan terhadap Inklusi Keuangan masyarakat, dengan nilai  $t$  hitung sebesar 6,272 yang lebih besar dari  $t$  tabel 1,976 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis kedua diterima. Temuan ini sejalan dengan teori dari (Yahya & Rahayu, 2020), (Slamet Abdul Azis et al., 2025), (Slamet Abdul Azis et al., 2025) yang menyatakan bahwa kepercayaan adalah komponen penting dalam proses adopsi teknologi keuangan, karena menyangkut keyakinan individu terhadap keamanan data pribadi, keandalan sistem, dan kredibilitas penyedia layanan fintech.

Di Desa Perkebunan Maryke, salah satu hambatan utama dalam pemanfaatan fintech adalah rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan digital. Banyak warga masih meragukan keamanan transaksi digital, takut terhadap penyalahgunaan data pribadi, serta kurang yakin terhadap legalitas dan tanggung jawab penyedia layanan fintech. Hal ini diperkuat oleh kebiasaan masyarakat yang selama ini lebih mengandalkan sistem keuangan informal dan transaksi tunai yang dianggap lebih nyata dan aman. Ketiadaan edukasi yang memadai serta pengalaman buruk atau kabar negatif dari orang lain mengenai penipuan online juga turut memperkuat rasa khawatir tersebut. Seiring dengan meningkatnya eksposur masyarakat terhadap teknologi digital dan pengalaman penggunaan yang positif seperti kemudahan melakukan transfer uang atau pembayaran tanpa harus ke luar rumah muncul bibit kepercayaan baru terhadap fintech. Aplikasi fintech yang dilengkapi dengan sistem keamanan ganda, transparansi transaksi, serta layanan pelanggan yang responsif menjadi faktor yang perlahan-lahan mampu membangun rasa aman dan kepercayaan masyarakat desa.

Dengan demikian, peningkatan kepercayaan terhadap fintech terbukti tidak hanya berdampak secara psikologis, tetapi juga secara praktis mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam layanan keuangan formal. Penelitian ini menunjukkan bahwa aspek kepercayaan menjadi fondasi penting dalam mendorong inklusi keuangan di daerah perdesaan. Penyedia fintech dan pemangku kebijakan perlu secara aktif membangun strategi komunikasi, literasi, dan perlindungan konsumen guna meningkatkan kepercayaan masyarakat khususnya dalam konteks desa seperti Perkebunan Maryke yang masih dalam tahap awal adaptasi digital. Kontribusi penelitian ini menegaskan bahwa kepercayaan adalah elemen kunci yang harus ditumbuhkan bersamaan dengan perluasan akses teknologi keuangan.

### **Pengaruh Kemudahan Akses Fintech dan Kepercayaan terhadap Fintech terhadap Inklusi Keuangan Masyarakat**

Hasil uji  $F$  menunjukkan bahwa secara simultan variabel Kemudahan Akses Fintech dan Kepercayaan terhadap Fintech berpengaruh signifikan terhadap Inklusi Keuangan, dengan nilai  $F$  hitung sebesar 96,813 yang jauh lebih besar dari  $F$  tabel sebesar 3,06, dan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima, yang berarti kedua variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat inklusi keuangan masyarakat di Desa Perkebunan Maryke.

Hasil ini mendukung teori dari (Priyatna et al., 2025)(OJK, 2023a), yang menekankan bahwa inklusi keuangan tidak hanya ditentukan oleh tersedianya akses teknologi, tetapi juga oleh tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga dan sistem yang menyediakannya. Fintech, sebagai bentuk inovasi keuangan berbasis digital, berfungsi untuk mengatasi hambatan jarak, biaya, dan keterbatasan



fisik yang selama ini menjadi penghalang utama masyarakat perdesaan dalam mengakses layanan keuangan formal.

Pada masyarakat Desa Perkebunan Maryke, kedua faktor kemudahan akses dan kepercayaan saling melengkapi dalam mendorong partisipasi keuangan. Meskipun sebagian masyarakat telah memiliki akses terhadap perangkat digital dan jaringan internet, tanpa adanya kepercayaan terhadap layanan fintech, adopsi tidak akan optimal. Sebaliknya, jika masyarakat memiliki kepercayaan namun layanan sulit diakses atau digunakan, maka niat untuk berpartisipasi pun akan menurun. Hasil uji F ini membuktikan bahwa peningkatan inklusi keuangan secara nyata hanya dapat dicapai ketika kedua faktor tersebut hadir secara bersamaan.

Selain itu, nilai R Square sebesar 0,568 menunjukkan bahwa 56,8% variasi inklusi keuangan masyarakat dapat dijelaskan oleh variabel Kemudahan Akses dan Kepercayaan terhadap Fintech. Ini berarti lebih dari separuh perubahan inklusi keuangan masyarakat dipengaruhi oleh kedua variabel tersebut, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti literasi keuangan, dukungan kebijakan, infrastruktur jaringan, dan sosialisasi teknologi.

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi inklusi keuangan di daerah perdesaan. Hasilnya menegaskan bahwa pendekatan yang hanya fokus pada perluasan jaringan atau pengenalan aplikasi fintech tidak akan efektif jika tidak disertai dengan upaya peningkatan kepercayaan masyarakat. Penting untuk melakukan strategi yang integratif yang mencakup edukasi digital, jaminan keamanan sistem, antarmuka aplikasi yang sederhana, dan keterlibatan komunitas lokal perlu dikembangkan untuk mendorong keberhasilan inklusi keuangan melalui pemanfaatan fintech secara menyeluruh.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa Kemudahan Akses Fintech dan Kepercayaan terhadap Fintech berpengaruh signifikan terhadap Inklusi Keuangan masyarakat Desa Perkebunan Maryke, baik secara parsial maupun simultan. Kemudahan akses memudahkan masyarakat dalam menggunakan layanan keuangan digital, sementara kepercayaan meningkatkan kenyamanan dan keamanan dalam bertransaksi. Kedua faktor ini bersama-sama berperan penting dalam mendorong partisipasi masyarakat desa dalam sistem keuangan formal. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan inklusi keuangan di wilayah perdesaan, penyedia layanan fintech dan pemerintah perlu fokus pada dua hal utama: pengembangan teknologi yang mudah diakses serta upaya edukatif untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap layanan digital. Pendekatan yang holistik dan berbasis komunitas sangat diperlukan agar fintech benar-benar dapat menjangkau dan memberdayakan masyarakat desa secara berkelanjutan.

## REFERENSI

- Bankindonesia. (2024). *Mengenal Financial Teknologi*. Bi.Go.Id. <https://www.bi.go.id/>
- Choudhary, P., Ghosh, C., & Thenmozhi, M. (2024). Impact Of Fintech And Financial Inclusion On Sustainable Development Goals: Evidence From Cross Country Analysis. *Finance Research Letters*, 72. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.frl.2024.106573>
- Farman, F., Somad, A., Herbert, G., Widyantini, D., Arlinta Prasetian Dewi, M.E.Sy., R. M., Rahayu, N., Fatmawati, Dewi, Y., & Lasmiatun, K. (2025). *Inklusi Keuangan Di Negara Berkembang: Strategi Mengurangi Ketimpangan Ekonomi*. Pt. Nawala Gama Education.
- Giglio, F. (2021). Fintech: A Literature Review. *European Research Studies Journal*, 24(2b), 600–627.
- Ika, I., Putri, S., Hayati, S., Friantini, E., Progdidi D-3 Akuntansi, D., Tinggi, S., Ekonomi, I., & Unggul Bhirawa, A. (2021). Dampak Fintech Syariah Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada Umkm Di. *Bhirawa: Journal Of Marketing And Commerce*, 6(1), 47–54.
- Marginingsih, R. (2021). Financial Technology (Fintech) Dalam Inklusi Keuangan Nasional Di Masa Pandemi Covid-19. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 56–64. <https://doi.org/10.31294/Moneter.V8i1.9903>
- Ojk. (2023a). *Lembaga Jasa Keuangan Lainnya*. Ojk.Go.Id. <https://ojk.go.id/id/kanal/iknb/pages/lembaga-jasa-keuangan-khusus.aspx>

- Ojk. (2023b). *Peningkatan Literasi Dan Inklusi Keuangan Di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen Dan Masyarakat*. Ojk.Go.Id. Ojk.Go.Id
- Prawana, I., Yusri, D., & Sakdiah, K. (2024). Peran Literasi Keuangan Dan Fintech Syariah Dalam Mendorong Inklusi Keuangan Pada Pelaku Umkm. *Jeksya: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 3(3), 16–34. <https://Jurnal.Perima.Or.Id/Index.Php/Jeksya>
- Priyatna, A., Hajar, A. S., Djaelani, G. P., & Ramadhanti, N. (2025). *Pengaruh Literasi Keuangan Dan Kemudahan Penggunaan Terhadap Keputusan Penggunaan Shopeepay Pada Mahasiswa D4 Dan S1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta*. 1.
- Purwanto, H., Yandri, D., & Yoga, M. P. (2022). Perkembangan Dan Dampak Financial Technology (Fintech) Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Di Masyarakat. *Kompleksitas: Jurnal Ilmiah Manajemen, Organisasi Dan Bisnis*, 11(1), 80–91. <https://doi.org/10.56486/Kompleksitas.Vol11no1.220>
- Rinni, I. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Teknologi Finansial Terhadap Inklusi Keuangan Masyarakat Desa Di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Cahaya Mandalika (Jcm)*, 3(3), 1270–1279.
- Sanistasya, P. A., Raharjo, K., & Iqbal, M. (2019). The Effect Of Financial Literacy And Financial Inclusion On Small Enterprises Performance In East Kalimantan. *Jurnal Economia*, 15(1), 48–59. <https://doi.org/10.21831/Economia.V15i1.23192>
- Septiani, R. N., & Wuryani, E. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Umkm Di Sidoarjo. *E-Jurnal Manajemen, Vol. 9, No. 8, 2020 : 3214-3236*, 9(2), 58–66.
- Slamet Abdul Azis, Rida Prihatni, & Etty Gurendrawati. (2025). Pemanfaatan Teknologi Finansial (Fintech) Untuk Meningkatkan Inklusi Keuangan Pada Umkm. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), 67–86. <https://doi.org/10.51903/Jiab.V5i1.870>
- Snki. (2024). *Strategi Nasional Keuangan Inklusif*. <https://snki.go.id/>. <https://snki.go.id/>
- Tan, E., & Syahwildan, M. (2022). Financial Technology Dan Kinerja Berkelanjutan Usaha Mikro Kecil : Mediasi Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 23(1), 1–22. <https://doi.org/10.30596/Jimb.V23i1.8535>
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Grafindo.
- Thakor, A. V. (2020). Fintech And Banking: What Do We Know? *Journal Of Financial Intermediation*, 41. <https://doi.org/10.1016/J.Jfi.2019.100833>
- Wardhono, A., Indrawat, Y., & Qori'ah, C. G. (2018). *Inklusi Keuangan Dalam Persimpangan Kohesi Sosial Dan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan*. Pustaka Abadi.
- Widyastuti, A. T., Hartono, D., Sidig, D. S., & Rusmawati, E. (2024). Financial Inclusion's Impact On Energy Poverty: Evidence From Indonesia. *World Development Sustainability*, 3(12). <https://doi.org/10.1016/J.Wds.2023.100113>
- Yahya, D. R., & Rahayu, R. (2020). Inovasi Financial Technology Terhadap Peningkatan Inklusi Keuangan. *Media Mahardhika*, 18(2), 155–165. <https://doi.org/10.29062/Mahardika.V18i2.144>
- Yuliara, I. M. (2016). *Analisis Regresi Berganda (Fisika)*.
- Zai, V. A. L., Harefa, I., Bu'ulolo, N. A., & Telaumbanua, A. (2023). Analisis Peran Teknologi Finansial Dan Literasi Keuangan. *Journal Of Social Science Research*, 4(2), 1511–1527.